




Research Article

Penerapan PAP dan PAN dalam pembelajaran Di Sekolah

Ghina Shafiyah¹, Nur Khalis Majid²

1. Universitas Al-amien Prenduan
E-mail: ghinashafiyah03@gmail.com 

2. Universitas Al-amien Prenduan
E-mail: anurcholisi@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 25, 2025
Accepted : October 12, 2025

Revised : September 27, 2025
Available online : November 21, 2025

How to Cite: Ghina Shafiyah and Nur Khalis Majid (2025) "Implementation of PAP and PAN in learning at school", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 1045–1052. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1868.

Implementation of PAP and PAN in learning at school

Abstract. This study investigates the use of Norm-Referenced Assessment (NRA) and Criterion-Referenced Assessment (CRA) as assessment techniques to comprehend high school students' abilities. In CRA, the achievement of predefined standards or criteria serves as the basis for measuring students' success. By comparison, NRA assesses students' abilities based on how well they perform in relation to a peer group. Additionally, the application of CRA and NRA affects the teaching methodologies employed by instructors, empowering them to modify their approaches in accordance with the demands of their students.

Keywords: Norm-Referenced Assessment (NRA), Criterion-Referenced Assessment (CRA).

Abstrak. Penelitian ini menyelidiki penggunaan Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP) sebagai teknik penilaian untuk memahami kemampuan siswa di tingkat SMA. Dalam PAP, pencapaian standar atau kriteria yang telah ditentukan sebelumnya menjadi dasar pengukuran keberhasilan siswa. Sebaliknya, PAN menilai kemampuan siswa berdasarkan seberapa baik mereka tampil dibandingkan dengan kelompok sebaya mereka. Selain itu, penerapan PAP dan PAN memengaruhi metode pengajaran yang digunakan oleh para pendidik, memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata Kunci : Pengaruh, Psikologis, Keputusan, Lembaga.

PENDAHULUAN

Penilaian dalam pendidikan merupakan komponen penting yang tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur kemampuan siswa, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran. Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dua metode penilaian yang umum digunakan adalah Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN). Kedua pendekatan ini menawarkan perspektif yang berbeda dalam menilai pencapaian siswa, yang berdampak langsung pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh para pendidik (Brown & Knight, 1994).

Penilaian Acuan Patokan (PAP) merupakan pendekatan yang berfokus pada standar atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam PAP, keberhasilan siswa diukur berdasarkan pencapaian standar tersebut, bukan dengan membandingkan hasil siswa lainnya. Hal ini memungkinkan penilaian yang lebih objektif karena setiap siswa diukur dengan tolok ukur yang sama, terlepas dari kinerja siswa lainnya. Pendekatan ini dianggap lebih tepat untuk pembelajaran berbasis kompetensi, di mana capaian yang diharapkan telah dirumuskan secara jelas dalam kurikulum (Miller, Linn, & Gronlund, 2009).

Sebaliknya, Penilaian Acuan Norma (PAN) menilai keberhasilan siswa berdasarkan perbandingan dengan kelompok sebaya mereka. Dalam metode ini, kemampuan siswa diukur relatif terhadap hasil yang dicapai oleh siswa lain dalam kelompok yang sama. PAN lebih menekankan pada posisi relatif siswa dalam kelompoknya, sehingga memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi siswa yang unggul serta yang memerlukan perhatian lebih (Popham, 2014). Pendekatan ini sering digunakan dalam konteks kompetisi akademik, di mana tujuan utamanya adalah untuk mengetahui seberapa baik performa seorang siswa dibandingkan dengan teman sebayanya.

Kedua pendekatan penilaian ini memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di jenjang SMA. Dalam konteks pembelajaran yang berorientasi pada capaian kompetensi, PAP membantu guru untuk fokus pada pencapaian standar tertentu yang sesuai dengan tujuan kurikulum. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai target yang telah ditentukan dalam pendidikan

berbasis kompetensi (Stiggins, 2001). Sementara itu, PAN memberikan informasi yang bermanfaat mengenai posisi relatif siswa, yang dapat membantu dalam menilai kemampuan siswa dalam konteks sosial dan kompetitif (Brookhart, 2013).

Selain itu, penerapan PAP dan PAN juga memengaruhi strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dengan menggunakan PAP, guru dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka untuk membantu siswa mencapai standar tertentu. Ini memungkinkan pembelajaran yang lebih terstruktur dan terarah, di mana siswa diberikan bimbingan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Guskey, 2003). Di sisi lain, PAN dapat mendorong motivasi siswa untuk belajar lebih giat melalui kompetisi sehat dengan teman-temannya, yang juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengenali siswa yang memiliki bakat khusus (Nitko & Brookhart, 2007).

Secara keseluruhan, penerapan PAP dan PAN memainkan peran penting dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa di tingkat SMA. Kedua metode ini tidak hanya membantu guru untuk menilai kemampuan siswa dengan lebih akurat, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Oleh karena itu, memahami perbedaan dan aplikasi dari PAP dan PAN sangat penting bagi para pendidik untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di sekolah menengah atas (Harlen, 2007).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode untuk memahami pengalaman, persepsi, dan pandangan guru serta siswa terhadap penerapan PAP dan PAN. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih mendalam tentang persepsi individu. Teknik yang digunakan yakni kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang terjadi secara rinci tanpa memanipulasi variabel penelitian. Dalam konteks penelitian ini, jenis penelitian deskriptif cocok karena tujuannya adalah untuk menggambarkan penerapan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN) dalam pembelajaran di sekolah. Fokus dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana kedua metode penilaian ini digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian deskriptif wawancara bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang praktik dan strategi yang diterapkan di sekolah terkait dengan PAP dan PAN. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola penerapan, tantangan, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dari penggunaan PAP dan PAN dalam konteks pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah metode evaluasi di mana skor siswa dibandingkan dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian ini sering kali digunakan untuk menentukan apakah seorang siswa memenuhi syarat kelulusan berdasarkan pencapaian terhadap standar yang telah ditentukan. Apabila siswa

mencapai standar tersebut, maka siswa tersebut dinyatakan lulus atau tuntas dalam pembelajaran. Sebaliknya, jika tidak, siswa dianggap belum berhasil atau belum menguasai materi yang diajarkan (Lia Awaliyah et al., 2023).

Dalam metode PAP, nilai yang diperoleh siswa mencerminkan seberapa baik mereka menguasai materi pembelajaran yang telah diajarkan. Metode ini juga dapat digunakan untuk menafsirkan hasil tes formatif, yang bertujuan untuk menilai pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Tujuan utama dari metode PAP adalah untuk mengukur sejauh mana siswa berhasil mencapai kompetensi yang diharapkan, serta memastikan kualitas hasil belajar dengan menetapkan standar pencapaian yang jelas (Farida Putri Utami, 2004).

Salah satu keunggulan metode PAP adalah kemampuannya untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran secara objektif, karena adanya standar yang jelas sebagai acuan penilaian. Penilaian ini juga membantu guru dalam merancang program perbaikan atau remedial bagi siswa yang belum memenuhi kriteria penilaian. Selain itu, penilaian dilakukan dengan lebih transparan karena skor siswa dihitung berdasarkan prestasi yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Lia Awaliyah et al., 2023).

Namun, metode PAP juga memiliki beberapa kelemahan. Yakni kesulitan dalam menentukan standar atau patokan penilaian. Hanya berfokus kepada standar yang ditentukan, sehingga nilai tes siswa yang tinggi seolah-olah menggambarkan prestasinya, dan membutuhkan adaptasi yang lama bagi guru yang terbiasa dengan penilaian norma. (Farida Putri Utami, 2004).

Contoh Penilaian Acuan Patokan (PAP)

1. Ujian Kompetensi Matematika: Guru menentukan bahwa siswa harus mendapatkan minimal 70 dari 100 untuk lulus ujian matematika. Setiap siswa yang mendapatkan nilai 70 atau lebih dianggap berhasil memenuhi standar, sementara yang mendapat nilai di bawah 70 perlu mengikuti remedial. Dalam hal ini, penilaian didasarkan pada standar patokan yang telah ditetapkan, bukan pada hasil nilai siswa lainnya.
2. Pembelajaran Bahasa Inggris: Guru menetapkan bahwa siswa harus mampu menulis paragraf dalam Bahasa Inggris dengan struktur yang benar dan minimal 80 kata. Semua siswa yang memenuhi kriteria tersebut dianggap mencapai target, tanpa melihat nilai siswa lain.

Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah metode evaluasi di mana skor siswa dibandingkan dengan skor siswa lain dalam satu kelompok. Tujuan dari metode ini adalah untuk menilai perbedaan kemampuan siswa satu sama lain dalam suatu kelompok, baik di skala kelas maupun sekolah. Metode PAN sangat berguna bagi guru dalam menentukan peringkat atau posisi siswa di antara rekan-rekan sebayanya, serta sering diterapkan dalam menafsirkan hasil tes sumatif (Lia Awaliyah et al., 2023).

Salah satu keunggulan PAN adalah kemudahannya dalam penerapan, karena tidak memerlukan standar tetap untuk menilai siswa. Selain itu, PAN dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat melalui kompetisi sehat, dengan mengetahui peringkat mereka di dalam kelompok. Metode ini juga fleksibel dalam penggunaannya untuk menilai ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Farida Putri Utami, 2004).

Namun, ada beberapa kelemahan dalam metode PAN, seperti kurangnya fokus pada tujuan pembelajaran atau kompetensi yang sebenarnya. Selain itu, penilaian berdasarkan PAN bisa menjadi kurang adil karena nilai seorang siswa dapat dipengaruhi oleh kinerja siswa lain dalam kelompok referensi. (Lia Awaliyah et al., 2023).

Contoh Penilaian Acuan Norma (PAN)

1. Penilaian Ujian Akhir Semester: Setelah ujian, nilai siswa diurutkan dari yang tertinggi hingga terendah. Guru memutuskan bahwa hanya 10% siswa teratas yang akan mendapatkan predikat "A". Hal ini dilakukan tanpa patokan nilai minimum, melainkan dengan melihat peringkat relatif siswa satu sama lain.

Penerapan PAP dan PAN di Kelas

Guru sering kali menggunakan dua pendekatan penilaian berbeda, yakni Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN), untuk menilai pencapaian siswa di dalam kelas. Salah satu narasumber dalam penelitian ini mengemukakan bahwa penilaian di SMA Raudatul ulum pada pelajaran seni budaya dan prakarya guru menggunakan metode penilaian PAP dan PAN, karena mempertimbangkan posisi psikologis siswa dalam kelompok belajarnya. Nilai PAP bisa digunakan untuk evaluasi harian, narasumber menyarankan agar PAN lebih tepat diterapkan untuk penilaian yang bersifat menentukan, seperti Ujian Tengah Semester (UTS) atau Ujian Akhir Semester (UAS).

Pendekatan PAN ini sangat relevan dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya, di mana perbedaan potensi, minat, dan bakat di antara siswa sering kali sangat terlihat. Jika hanya menggunakan PAP, rentang nilai antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah akan sangat jauh. Hal ini dapat menimbulkan kecemburuan sosial di antara siswa, karena nilai yang diberikan mungkin tidak mencerminkan kemampuan siswa secara adil, (Aan Widiyono, 2021), maka dari itu SMA Raudatul ulum menggunakan dua metode penilaian ini agar mendapatkan nilai yang memuaskan. (wawancara, senin 7, oktober, 2024).

Narasumber menjelaskan bahwa jika penilaian hasil belajar prakarya dan seni budaya pada ulangan harian diteruskan ke UTS, maka sebaiknya pendekatan PAN digunakan. Guru perlu membuat standar penilaian yang mempertimbangkan kelompok kemampuan siswa berdasarkan nilai sebelumnya (Dewi Nur Annisa Aliyan, 2021). Soal-soal ujian yang muncul pada ulangan harian juga perlu dimunculkan kembali pada UTS untuk memudahkan siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari. (wawancara, senin, 7, oktober, 2024).

Contoh Penilaian Acuan Patokan (PAP) dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya;

1. Proyek Kerajinan Tangan:

- Kriteria: Siswa diminta untuk membuat kerajinan tangan dari sandal. Kriteria penilaian meliputi kreativitas, teknik pembuatan, dan presentasi.

2. Pameran Karya Seni:

- Kriteria: Siswa mempresentasikan karya seni rupa mereka dalam pameran. Penilaian dilakukan dengan membandingkan kreativitas dan keunikan karya antara siswa.

Contoh Penilaian Acuan Norma (PAN) dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya:

1. Ujian Teori Seni Budaya:

- Kriteria: Ujian tentang sejarah seni rupa, jenis-jenis seni, dan teknik dasar.

2. Ujian Praktik Seni Musik:

- Kriteria: Siswa melakukan penampilan musik secara individu atau kelompok. Penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan teknik, harmonisasi, dan penampilan secara keseluruhan.
- Norma: Penilaian dilakukan dengan melihat penampilan siswa dibandingkan dengan penampilan kelompok lainnya, misalnya dengan sistem ranking.

Pengaruh PAP dan PAN Terhadap Hasil Belajar Siswa

Penilaian Acuan Norma (PAN) digunakan untuk mengevaluasi prestasi siswa berdasarkan kinerja mereka dalam kelompok. Dalam pendekatan ini, nilai siswa dibandingkan dengan nilai siswa lain di dalam kelompok yang sama, bukan berdasarkan kriteria tetap. Hal ini memungkinkan guru untuk melihat peringkat atau posisi siswa di antara rekan-rekan sebayanya. PAN dianggap sebagai metode yang lebih fleksibel karena memungkinkan evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan variasi kemampuan dalam kelompok belajar (Dewi Nur Annisa Aliyan, 2021).

Di sisi lain, Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah metode yang mengukur hasil belajar siswa dengan membandingkan skor siswa terhadap standar atau kriteria yang telah ditentukan. PAP memberikan fokus lebih pada pencapaian tujuan pembelajaran individu, bukan hanya sekedar perbandingan antar siswa. Dalam penerapannya, skor siswa dinilai dengan membandingkan hasil tes dengan standar nilai maksimum yang diharapkan. Dengan demikian, PAP lebih menekankan pada ketercapaian kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya (Aan Widiyono, 2021).

Niken Fioreza menyatakan bahwa pendekatan PAP dirancang untuk melihat sejauh mana setiap siswa menguasai materi sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Sebaliknya, PAN lebih bertujuan untuk mengetahui posisi siswa dalam konteks kelompok belajar mereka, memberikan gambaran tentang bagaimana kemampuan seorang siswa dibandingkan dengan rekan sekelasnya (Dewi Nur Annisa Aliyan, 2021).

Kedua pendekatan penilaian ini, baik PAP maupun PAN, sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. PAP mengarahkan siswa untuk mencapai standar tertentu yang telah ditentukan, sementara PAN memberikan gambaran yang lebih baik mengenai posisi relatif siswa dalam kelompoknya. Dengan penerapan yang tepat, keduanya dapat membantu guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan (Niken Vioreza, 2017).

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dilakukan mengenai Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN), dapat disimpulkan bahwa kedua pendekatan ini memiliki peran penting dalam evaluasi pembelajaran siswa di sekolah. PAP digunakan untuk menilai pencapaian siswa berdasarkan standar yang telah ditetapkan dan sangat efektif untuk evaluasi harian. Namun, PAN lebih tepat untuk penilaian sumatif seperti Ujian Tengah Semester (UTS) atau Ujian Akhir Semester

(UAS), karena mempertimbangkan posisi siswa dalam kelompoknya, yang lebih manusiawi dan memotivasi. Kombinasi antara PAP dan PAN memungkinkan guru untuk memberikan penilaian yang lebih adil, objektif, dan menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam menilai kemampuan siswa secara individual tetapi juga memberikan gambaran yang jelas tentang posisi mereka di antara rekan-rekannya, sehingga dapat meminimalkan kesenjangan sosial yang mungkin muncul dari hasil penilaian yang tidak proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, & Hizam, I. (2022). Peran Kekuasaan dalam Pendidikan, *Society*, 13(1).
- Barokah, F., & Hertanto. (2022). Disrupsi Politik: Peluang dan Tantangan Partai Politik Baru Jelang Pemilu 2024. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 21(1).
- Brookhart, S. M. (2013). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. ASCD.
- Brown, S., & Knight, P. (1994). *Assessing Learners in Higher Education*. Routledge.
- Guskey, T. R. (2003). *How Classroom Assessments Improve Learning*. *Educational Leadership*.
- Habibi. (2018). Krisis Moral dan Etika Bangsa Indonesia Masih Sulit Dikendalikan [Pendidikan]. UMY: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <https://www.umy.ac.id/krisis-moral-dan-etika-bangsa-indonesia-masih-sulit-dikendalikan>
- Harlen, W. (2007). *Assessment of Learning*. SAGE Publications.
- Jamil, N. A., Masyhuri, M., & Nur Ifadah. (2023). Perspektif Sejarah Sosial dan Nilai Edukatif Pesantren dalam Pendidikan Islam. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 3(2).
- Miller, M. D., Linn, R. L., & Gronlund, N. E. (2009). *Measurement and Assessment in Teaching* (10th ed.). Pearson.
- Mufidah Hayati, Firani Putri, Muhammad Hafizh, & Januar Januar. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Perspektif Sosial dan Tantangan Kontemporer. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 224-235. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.797>
- Mujib, A., & Yunita, Y. (2018). Pendidikan Islam dan Politik. *Jurnal Ri'ayah*, 3(1).
- Mu'ti, A. (2016). Akar pluralisme dalam pendidikan Muhammadiyah. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 12(1).
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2007). *Educational Assessment of Students* (5th ed.). Pearson.
- Nuryadin, N. (2017). Strategi Pendidikan Islam di Era Digital. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(1), 209-226. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i1.637>
- Popham, W. J. (2014). *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know* (7th ed.). Pearson.
- Stiggins, R. J. (2001). *Student-Involved Classroom Assessment* (3rd ed.). Prentice Hall.
- Tusadia, A., & Khoiri, Q. (2023). Relasi Pendidikan Islam, Politik dan Kekuasaan. *Journal*

Ghina Shafiyah, Nur Khalis Majid

Penerapan PAP dan PAN dalam pembelajaran Di Sekolah

on Education, 5(2).

Wawancara, ustad Hanif Zayyadi, guru pelajaran seni budaya, di SMA RaudaulUlum,
Kapedi, senin, 7 oktober 2024.